

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal I.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Kegiatan pembelajaran yang terjadi disekolah atau khususnya dikelas, dapat dikatakan sebagai usaha pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada siswa secara perorangan maupun secara kelompok. Pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar semata. Dengan kata lain kualitas kegiatan belajar mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya. Pendapat seperti ini kini sudah tidak berlaku lagi. Pembelajaran

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed Revisi, Cet 5 .Jakarta PT. Grasindo Persada, 2006.

bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar, karena prestasi merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.²

Hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan kedalam faktor sosial maupun non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor –faktor yang bukan sosial seperti lingkungan alam fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Disamping itu diantara faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar ialah peranan guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator dan evaluator. Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan eksternal yang mendorong individu belajar, hasil belajar siswa mencakup faktor fisiologis dan psikologis yang merupakan faktor intrinsik. Faktor-faktor fisiologis mencakup keadaan jasmani atau fisik individu, faktor-faktor psikologis berasal dari dalam diri seperti intelegensi atau kecerdasan, minat, sikap dan motivasi.³

² Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. Revisi, Cet 5, Jakarta Bumi Aksara, 2005. h. 4

³ E. Muliasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2005. h. 191-194

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Sekarang ini dikenal beberapa jenis kecerdasan diantaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual.

Pada awal abad ke dua puluh kecerdasan intelektual dikenal luas sebagai Intellegensi Questionent menjadi isu besar dalam dunia pendidikan. Kecerdasan Intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang di gunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Kecerdasan intelektual yang kemudian dikenal dengan istilah IQ inilah yang umumnya menjadi ukuran kecerdasan seseorang. Menurut teori kecerdasan intelektual, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya. Selama ini masyarakat lebih memfokuskan IQ dalam menilai seseorang cerdas dan berprestasi, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan banyak orang termasuk siswa sering di pengaruhi kinerja tes. Hasil tes seolah menjadi jaminan bahwa mereka yang ber IQ tinggi pasti berhasil, karena hasil tes tersebut dianggap mewakili segenap kemampuan seseorang. Di sekolah sering di temukan siswa yang tidak dapat meraihhasil belajar yang setara dengan IQ nya. Ada siswa yang mempunyai IQ tinggi tapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, bahkan ada siswa yang walaupun kecerdasan yang rendah dapat meraih hasil belajar yang tinggi.

Selama ini banyakan anggapan bahwa IQ merupakan tolak ukur kecerdasan seseorang. Namun demikian hanya berbekal IQ tidaklah cukup. Ibaratnya IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan

memahami diri sendiri dan sesamanya. Diperlukan jenis kecerdasan yang berbeda untuk mengenal dirisendiri dan sesamanya yang disebut sebagai kecerdasan Emosional (EQ).⁴

Ternyata, IQ tidak menjamin seseorang mempunyai prestasi dan kehidupan yang sukses. Hal ini terjadi pada pertengahan 1990-an, ketika Danil Goleman memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber IQ sedang menjadi sangat sukses. Faktor-faktor ini mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas. Cara itu disebut kecerdasan Emosional atau umumnya disebut dengan istilah EQ. Emotional Quotient ini merupakan ini merupakan keterampilan yang mencakup kesadaran diri dan dikendalikan dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasidiri, empati dan kecakapan sosial.

Dengan begitu tidak terbukti sepenuhnya pandangan mengenai orang yang ber IQ pasti berhasil seperti yang diungkapkan oleh Daniel Goleman, seorang psikolog lulusan Harvard, bahwa IQ ternyata tidak berpengaruh pada sukses tidaknya seseorang IQ hanya menyumbang 20 % saja pada kesuksesan sementara 80 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. EQ yang sesungguhnya amat banyak berpengaruh pada kesuksesan seseorang termasuk keberhasilan belajar.⁵

Para cendekiawan telah menghabiskan waktu lebih dari dua puluh tahun untuk meneliti permasalahan seperti ini, seperti sistem kemanusiaan,

⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Depok. Insani Press. 2000. h. 16

⁵ Daniel Z.Goleman, *Emotional Intelligence, Terjemahan T. Hermaya*, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, h.44

pembelajaran transformasi, dan keefektifan pribadi. Sebutlah Robert K Cooper PhD, dengan pendapatnya yang mengutip kata-kata Robert Frost: “Apa yang mereka tinggalkan di belakan dan acapkali mereka lupakan adalah aspek yang disebut Robert Frost sebagai ‘hati’.” Hal ini diperkuat oleh pendapat seorang psikolog dari Yale, Robert Stenberg, seorang ahli dalam bidang *Successful Intelligence* yang mengatakan: “Bila IQ yang berkuasa, ini karena kita membiarkannya berbuat demikian. Dan bila kita membiarkannya berkuasa, kita telah memilih penguasa yang buruk.” Pakar tersebut juga mengemukakan beberapa hal yang lain, sebagai berikut: “Salah satu sikap paling membahayakan yang telah dilestarikan oleh budaya kerja modern saat ini bahwa kita telah boleh, dalam situasi apapun, mempercayai suara hati kita. Kita dibesarkan untuk meragukan diri sendiri, untuk tidak mempedulikan intuisi serta mencari penegasan dari luar bagi berbagai hal yang kita berbuat. Kita dikondisikan untuk mengandaikan bahwa orang lain lebih tahu daripada kita dan dapat memberitahu kebenaran sejati dengan lebih jelas dibandingkan yang dapat kita ketahui sendiri. Hal ini akan kembali mendapat pengokohan bukti dari: survei yang dilakukan terhadap ribuan eksekutif, manager dan wiraswastawan yang berhasil menunjukkan bahwa sebagian besar di antara mereka (para eksekutif, manager dan usahawan tersebut) menggantungkan diri pada dorongan suara hati sebagai sumber kecerdasan emosional dalam hampir semua keputusan dan interaksi yang diambilnya selama bertahun-tahun.

Hal yang bertolak belakang dengan sistem pendidikan kita selama ini, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreativitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting. Kita bisa saksikan bersama hasil bentukan karakter serta kualitas sumberdaya manusia era 2000 yang begitu rentan, juga krisis ekonomi taun 2005 yang dimulai dengan kenaikan BBM hingga 60%. Yang paling jelas terlihat, ketika *monetary crisis* melanda Indonesia tahun 1997. Hal tersebut ditandai dengan krisis moral atau *buta hati* dimana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan tinggi, pada hakikatnya mereka hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati. Lalu terbukti, akhirnya sang suara hati yang seringkali memberikan informasi maha pentinglah yang benar, sehingga banyak di antara mereka yang kini terperosok, dulunya adalah orang-orang yang mengabaikan suara hati yang menjadi dasar kecerdasan emosi atau EQ.

Seperti kata Shandel, yang dikutip oleh Ali Shariati dalam bukunya "Haji", bahwa bahaya terbesar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan dalam diri manusia yang sebenarnya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, hingga yang tercipta sekarang ini adalah ras-ras non manusia-mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan

kehendak tuhan. “Mereka ibarat menjual ‘sesuatu’ tadi; berbaris didepan “rumah perampok”, menanti giliran untuk diri sendiri untuk dirampok. inilah yang sevara cerdas berhasil diamati oleh Ali Shariati (pakar sosiologi) tentang orang yang buta hati (tidak punya hati) atau bahasa modernnya memiliki EQ rendah.

Berdasarkan survei di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang IQ, ditemukan “paradoks” membahayakan: “Sementara sekorIQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka makin turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survei tahun 1970 dan tahun 1980 terhadap orangtua dan guru. Mereka mengatakan, “Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdulu. Secara pukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas; *impulsif* dan agresif. Dalam pengkajiannya ditemukan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang sama, terbukti menjadi inti keberhasilan (Kecerdasan Emosi).

Saya ingin menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi yang dianggap oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan. Hal tersebut juga telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosi adalah peranan penting dalam mencapai di segala bidang. Menurut Robert K Cooper PhD, “Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau

tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan di harapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartipahami sebagai ajaran “fiqih”, tidak dipahami dan dimaknai secara lebih dalam. Ia *melulu* hanya pendekatan ritual, simbol-simbul serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Saya masih ingat, ketika saya duduk di bangku Sekolah Dasar dulu, Rukun Iman dan Rukun Islam diajarkan pada saya dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah sebetuk hafalan di otak kiri, tanpa dipahami maknanya.

Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, setiap manusia telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. Menurut HS Habib Adnan, kebenaran Islam senan tiasa selaras dengan suara hati manusia. Dengan demikian, agama islam adalah agama fitrah yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Maka seluruh ajaran islam merupakan tuntutan suara hati manusia. Namun memang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dipertimbangkan serta dikembangkan agar mampu menghaadsapi perubahan hidup yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini.⁶

⁶ Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta. Penerbit Arga, 2007, h. 38-

Dari berbagai hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih *significant* dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja; pengusaha-pengusaha sukses; dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok. disinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan mengajukan sebuah judul penelitian “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung“

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?
2. Apa Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MA Unggulan Bandung Tulungagung?

⁷ *Ibid*, h. 17

3. Bagaimana Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung,
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung,
3. Untuk Mengetahui Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, Peneliti dapat mengetahui seberapa besar tingkat kesulitan, jalan keluarnya dalam mengatasi kesulitan, untuk menambah wawasan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna menyempurnakan dan dapat menjadi bekal di masa mendatang. Sekaligus Penelitian ini diharapkan sebagai pelajaran untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang upaya guru pendidikan

agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, dan sebagai salah satu syarat kelulusan (mendapat gelar S. Pd. I).

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan refleksi untuk menentukan halaman kebijakan dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan pertimbangan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah maupun di masyarakat.

d. Peneliti berikutnya

Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini. Sebagai referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian, dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk mempelajari bahasa sekripsi yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah

Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung“ akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁸

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Arifin “guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusiayang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.⁹

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu,akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan

⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, h. 333

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987, h. 100

perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁰

3. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungna dengan orang lain yang berada disekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.¹¹

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan di susun nantinya, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang *Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung* ini nantinya dibagi menjadi lima bagian yaitu :

A. Bagian Awal

Terdiri dari : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) halaman kata pengantar, (6) halaman daftar isi, (7) halaman daftar tabel, (8) halaman daftar gambar, (9) halaman daftar lampiran, (10) halaman pedoman transliterasi, (11) halaman abstrak.

¹⁰ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 2001, Cet. KE-4, H. 62-63

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, Cet. Ke-3, h. 9

B. Bagian Utama

Bab I : pendahuluan, terdiri dari (a) konteks masalah/ latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/ rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan/ manfaat hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika pembahasan. Kemudian di lanjutkan pada

Bab II yang berisi kajian pustaka, terdiri dari (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (d) hasil penelitian terdahulu,

Setelah selesai maka di lanjutkan pada Bab III yang berisi metode penelitian, terdiri dari, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian. Kemudian di lanjutkan pada

Bab IV yang di dalamnya terapat paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Dan Bab V sebagai penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

C. Bagian Akhir

Terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.